BAB II
PENGENALAN ESTETIKA, SENI, KALIGRAFI, KALIGRAFI KONTEMPORER

2.1 Estetika dan Seni

2.1.1. Teori Estetika

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas 'keindahan', bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Ada yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat. Seorang filsuf seni dari Inggris bernama Herbert Read dalam *The Meaning of Art* (seperti dikutip Dharsono, 2004, h. 4) merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara penerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*).

Estetika sendiri berasal dari bahasa Yunani *"aisthetika"* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera. Estetika juga dapat diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). hal-hal yang dapat diserap oleh indera tidak selalu sebuah keindahan, karena menurut Dharsono (2004) keindahan memiliki 3 arti yaitu:

a. Keindahan dalam arti luas, yaitu pengertian keindahan yang disampaikan oleh bangsa Yunani. Aristoteles misalnya merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Jadi keindahan yang luas meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.
b. Keindahan dalam arti estetika murni, yaitu menyangkut pengalaman estetis diri seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.
c. Keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata.

Keindahan dalam arti luas yang disampaikan diatas berkaitan dengan teori estetika yang disampaikan oleh Plato “keindahan itu diatas dunia indra dan pengalaman”. Artinya pengalaman tentang keindahan itu tidak sama dengan pengalaman terhadap benda-benda indah. Sehingga pengalaman indah itu khusus, tidak bisa tuntas dideskripsikan seperti halnya ketika orang berbicara tentang pengalaman estetika/ pengalaman indah.

Plato juga menjelaskan persamaan antara keindahan dengan benda indah, dikatakan bahwa "keindahan" berpartisipasi kepada sesuatu yang berciri indah dan di dalam "benda indah" terdapat kesatuan dari hal-hal yang indah.

2.1.2. Pengertian Seni

Seni adalah sebuah bentuk ekspresi diri dan jiwa yang dituangkan ke dalam segala bentuk karya, seperti karya lukis, karya tulis, karya bermusik, karya berpatung, dan sebagainya sehingga orang-orang yang melihatnya, ataupun yang melihatnya merasakan apa yang yang terkandung dalam karya tersebut. Menurut Ki Hajar Dewantara “seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakan jiwa perasaan manusia”. Susanne K. Langer, seorang filsuf seni dari Amerika juga menyatakan bahwa “seni dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengungkapkan perasaan manusia”.

Dari 2 definisi seni diatas dapat disimpulkan adanya persamaan bahwasanya seni dapat “menggerakkan jiwa” dan “dapat dimengerti atau dipersepsi”. Jadi seni tidak murni hanya sebuah karya imaji seorang seniman, akan tetapi karya seni juga memiliki unsur komunikasi di dalamnya sehingga pesan yang akan disampaikan seorang seniman kepada masyarakat tersampaikan. Dapat disimpulkan juga bahwa di dalam seni ada 3 aspek sebagaimana berikut:

1. Aspek manusia sebagai *creator* atau seniman dan *appreciator* atau Pemikat.
2. Aspek karya yang dikreasikan serta pesan atau gagasan yang ada di dalamnya.
3. Aspek komunikasi.

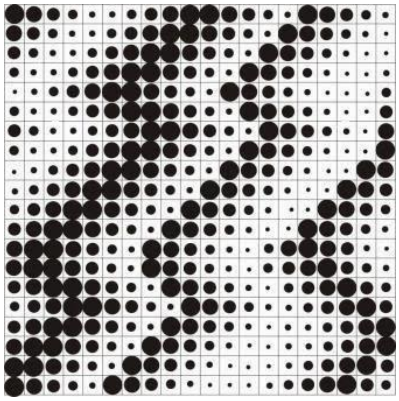
Menurut Dharsono (2003, h. 100) “seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupaan. Bentuk perupaan merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa”. Adanya unsur-unsur yang membentuk sebuah karya seni membuat karya seni itu sendiri menjadi penting dalam kehidupan manusia. Penyusunan unsur-unsur rupa yang tepat akan menghasilkan karya yang indah. Berikut adalah penjelasan macam-macam struktur rupa menurut Dharsono (2003, h. 100) yaitu unsur rupa (unsur desain), prinsip desain dan asas desain.

2.1.3. Unsur-Unsur Rupa (Unsur Desain)

Seni rupa dibangun oleh sejumlah unsur yang membentuk kesatuan yang padu sehingga karyanya dapat dinikmati secara utuh. Unsur-unsur dasar karya seni rupa adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni rupa. Unsur-unsur ini diantaranya antara lain adalah titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang.

a. Titik

Titik adalah unsur seni rupa yang paling dasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide-ide atau gagasan yang kemudian akan melahirkan garis, bentuk, atau bidang. Karya seni rupa yang berupa gambar, lukisan dan tulisan bermula dari titik. Titik juga dapat dikomposisikan sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan kesan yang diinginkan.



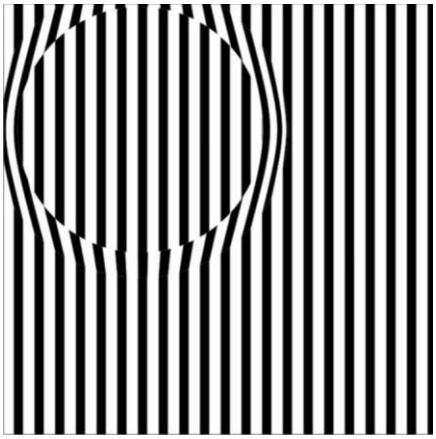
Gambar II.1: Titik yang menghasilkan kesan gelap terang
Sumber:http://1.bp.blogspot.com/KvbzD1hviJ4/UoyS5wdkdGI/AAAAAAAAAYU/hwc_0AGDeTM/s1600/1.jpg (4 Mei 2014)

b. Garis

Menurut jenisnya, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, panjang, pendek, *horizontal*, *vertikal*, *diagonal*, berombak, putus-putus, patah-patah, spiral dan Iain-Iain. Kesan yang ditimbulkan dari macam-macam garis dapat berbeda-beda, misalnya garis lurus berkesan tegak dan keras, garis lengkung berkesan lembut dan lentur, garis patah-patah berkesan kaku, dan garis spiral berkesan lentur.

Fungsi garis:

1. Memberikan representasi atau citra struktur, bentuk, dan bidang. Garis ini sering disebut garis kontour yang berfungsi sebagai batas/tepi gambar;
2. Menekankan nilai ekspresi seperti nilai gerak atau dinamika (*movement*), nilai irama (*rhythm*), dan nilai arah (*dirrection*). Garis ini disebut juga garis grafis.
3. Memberikan kesan matra (dimensi) dan kesan barik (tekstur). Garis ini sering disebut garis arsir atau garis tekstur.



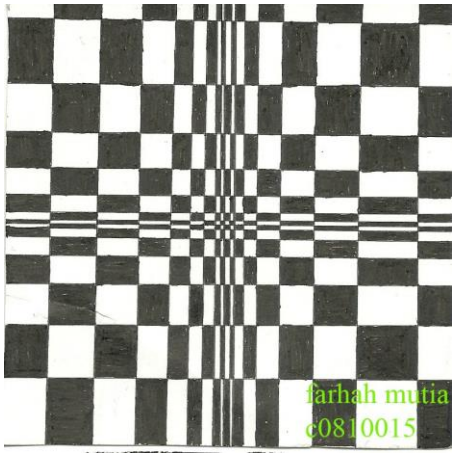
Gambar II.2: Penyusunan garis yang membentuk sebuah kesan

Sumber:

http://2.bp.blogspot.com/fX7JuTprsZw/T5NlI7IvxmI/AAAAAAAAAEc/NR5ts6davDQ/s1600/nirmana-garis-3.jpg (3 April 2014)

c. Bidang

Bidang merupakan pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang dan lebar, serta memiliki ukuran.



Gambar II.3: Susunan bidang

Sumber:http://3.bp.blogspot.com/_Ns7fCLeEFr4/TSWb8VmCUzI/AAAAAAAAAAU4/L9kXKoGD_4s/s1600/4.%2Bbidanggeometris%2B%25282%2529.jpg (4 Mei 2014)

d. Bentuk

Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Bentuk hadir sebagai manifestasi fisik objek yang dijiwai dan disebut sebagai sosok (dalam bahasa Inggris disebut *form*). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (dalam bahasa Inggris disebut *shape*) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga.

Pada karya seni rupa, bentuk diciptakan sesuai dengan kebutuhan praktis (penerapan). dalam hal ini bentuk yang diciptakan sesuai dengan nilai kegunaannya (*functional form*). Selain itu, bentuk juga diciptakan sebagai ungkapan perasaan (ekspresi), seperti pada lukisan dan patung.

e. Ruang

Ruang sebenarnya tidak dapat dilihat (khayalan) atau hanya bisa dihayati. Ruang baru dapat dihayati setelah kehadiran benda atau unsur garis dan bidang dalam kekosongan atau kehampaan. Misalnya ruang yang ada di sekeliling benda, ruang yang dibatasi oleh bidang dinding rumah, ruang yang terjadi karena garis pembatas pada kertas.

Fungsi ruang:

1. Memberikan kesan trimatra (3 dimensi). Seperti kesan kedalaman, jarak, dan plastisitas sebuah lukisan alam.
2. Menekankan nilai ekspresi (irama, gerak, kepadatan, dan kehampaan), seperti pada karya arsitektur dan seni patung.
3. Memberikan kesan nilai guna (nilai praktis), seperti ruang pada gelas (rongga gelas), ruang dalam almari, dan lain-lain.

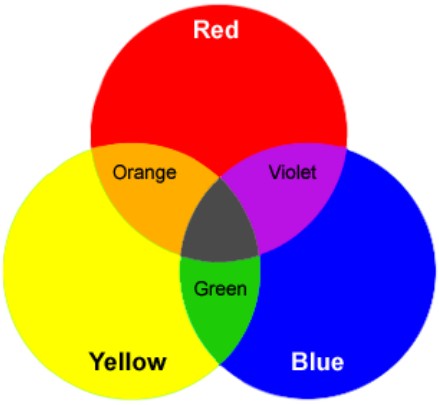


Gambar II.4: Lukisan yang didalamnya terdapat unsur ruang
Sumber: http://chekgusempoi.files.wordpress.com/2012/05/ruang-dalam2.jpg (4 Mei 2014)

f. Warna

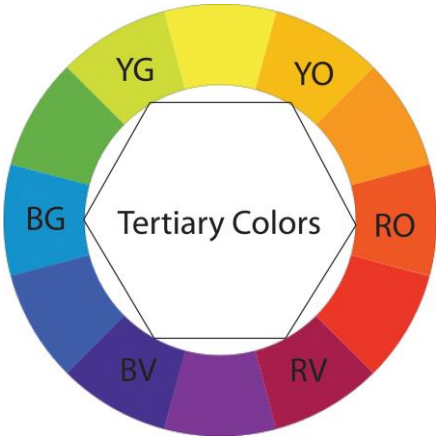
Kesan yang timbul oleh pantulan cahaya pada mata disebut warna. Warna juga dapat memunculkan sebuah kesan pada karya seni.

1. Warna primer, yakni warna dasar atau warna pokok yang tidak dapat diperoleh dari campuran warna lain. Warna primer terdiri dari Merah, Kuning, dan Biru.
2. Warna skunder, yaitu warna yang diperoleh dari campuran dua warna primer. Warna skunder terdiri dari Ungu, Orange (Jingga), dan Hijau.



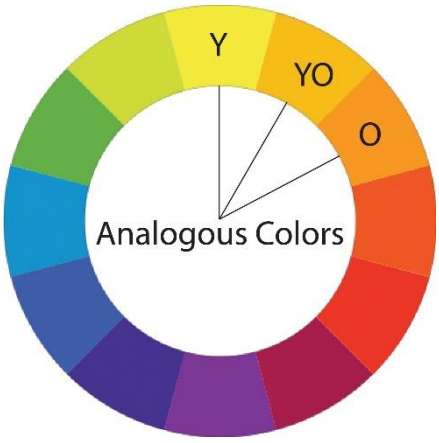
Gambar II.5: Warna primer dan sekunder
Sumber:http://4.bp.blogspot.com/Gle4L58ROCE/UXFqxbF32vI/AAAAAAAAAFM/dUbIf1uLyAU/s1600/primarycolors.gif (4 Mei 2014)

3. Warna tertier, yakni warna yang merupakan hasil pencampuran dua warna skunder.



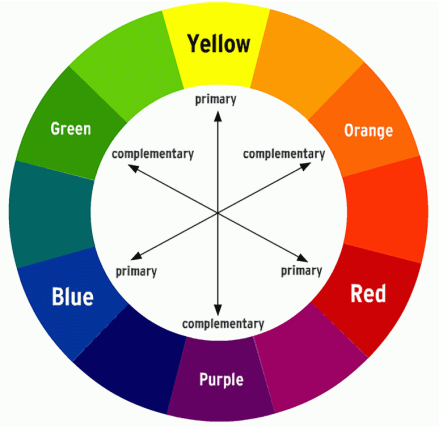
Gambar II.6: Warna tertier
Sumber:http://2.bp.blogspot.com/_rZ8AJJiUPfE/TI6qGgxX14I/AAAAAAAAANs/Y93O9WcARR8/s1600/tertiary+colors.jpg (4 Mei 2014)

4. Warna analogus, yaitu deretan warna yang letaknya berdampingan dalam lingkaran warna. Misalnya deretan dari warna Ungu menuju warna Merah, deretan warna Hijau menuju warna Kuning, dll;



Gambar II.7: Warna analogus
Sumber:http://4.bp.blogspot.com/-sG_UugpRplk/UXFuNoViucI/AAAAAAAAAGM/nNq7yEmt6GQ/s1600/analogous+colors.jpg (4 Mei 2014)

5. Warna komplementer, yakni warna kontras yang letaknya berseberangan dalam lingkaran warna. Misalnya Kuning dengan Ungu, Merah dengan Hijau, dll.



Gambar II.8: Warna Komplementer
Sumber:http://willkempartschool.com/wpcontent/uploads/2011/08/colour wheel01.gif (4 Mei 2014)

g. Tekstur

Tekstur adalah sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda pada sebuah karya seni rupa. Setiap benda mempunyai sifat permukaan yang berbeda. Tekstur juga merupakan unsur seni rupa yang memberikan watak/karakter pada permukaan bidang yang dapat dilihat dan diraba. Tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah nilai raba yang sama antara penglihatan dan rabaan. Sedangkan tekstur semu adalah kesan yang berbeda antara penglihatan dan perabaan.

Fungsi tekstur untuk memberikan watak tertentu pada bidang permukaan yang dapat menimbulkan nilai estetik. Misalnya tekstur dari urat-urat kayu ditonjolkan pada permukaan bidang patung sesuai dengan bentuk patung.



Gambar II.9: Tekstur pada sebuah lukisan

Sumber:http://www.artwallpaperhi.com/thumbnails/detail/20121017/blue%20wall%20textures%202560x1600%20wallpaper_www.artwallpaperhi.com_6.jpg (4 Mei 2014)

h. Gelap Terang

Gelap dan terang merupakan akibat dari cahaya. Benda terlihat gelap jika tidak terkena cahaya. sebaliknya, benda akan terlihat terang jika terkena cahaya. .Suatu objek bisa memiliki intensitas cahaya yang berbeda pada setiap bagiannya. Demikian pula pada karya seni rupa. Seperti lukisan pemandangan alam. Adanya perbedaan intensitas cahaya akan menimbulkan kesan mendalam.

Pada karya seni rupa, cahaya sengaja dihadirkan untuk kepentingan nilai estetis. Artinya, untuk memperindah kehadiran unsur-unsur seni rupa lainnya. Peralihan dari gelap dan terang adalah upaya untuk mempertegas volume suatu bentuk ataupun memberikan kesan kedalaman sebuah benda.



Gambar II.10: Lukisan 2 dimensi yang memberikan kesan gelap terang
Sumber:http://canielewicz.files.wordpress.com/2008/02/hill_rhythm.jpg (4 Mei 2014)

Unsur-unsur seni rupa membentuk sebuah kesan dan menyampaikan pesan tersirat di dalam karya seni. Karena setiap unsur pada karya seni memiliki makna luas yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat. Pada karya seni kaligrafi, unsur komunikasi tidak selalu menjadi peranan utama dalam setiap karyanya. Karena di dalam seni kaligrafi, selain menyuguhkan visual huruf-huruf indah, di dalamnya juga menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, ataupun kata-kata hikmat para ulama bijaksana. Seperti yang disampaikan oleh Sirojuddin A.R (2008) "Seni kaligrafi merupakan kebesaran seni Islam yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, hadits-hadits dan kata-kata hikmat para ulama bijaksana".

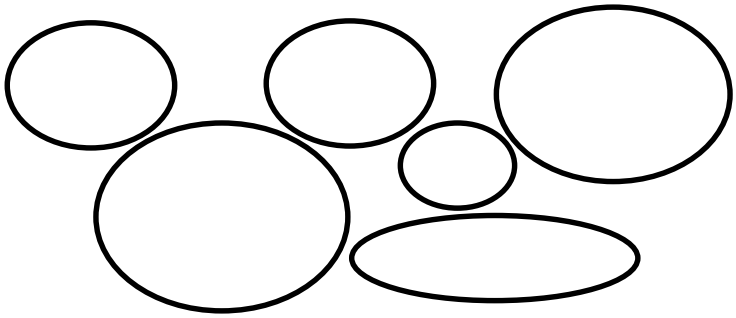
2.1.4. Prinsip-Prinsip Desain (Dasar-dasar penyusunan)

Prinsip-prinsip seni rupa adalah cara penyusunan, pengaturan unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip Seni Rupa dapat juga disebut asas seni rupa, yang menekankan prinsip desain seperti: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi dan keselarasan.

1. Keselarasan (*Harmony*)

   Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan. Jika unsur-unsur

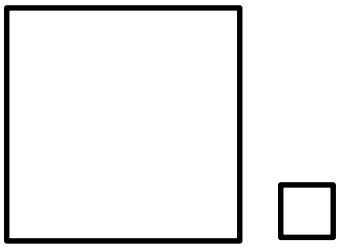
estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.



Gambar II.11: Keselarasan (*Harmony*)

2. Penekanan (*Kontras*)

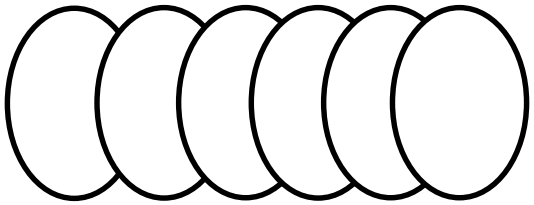
   Penekanan adalah kesan yang diperoleh karena adanya dua unsur yang berlawanan. Perbedaan yang mencolok pada warna, bentuk, dan ukuran akan memberikan kesan yang tidak monoton.



Gambar II.12: Dua bidang yang ukurannya jauh berbeda (*kontras* ukuran)

3. Irama (*Rhytm*)

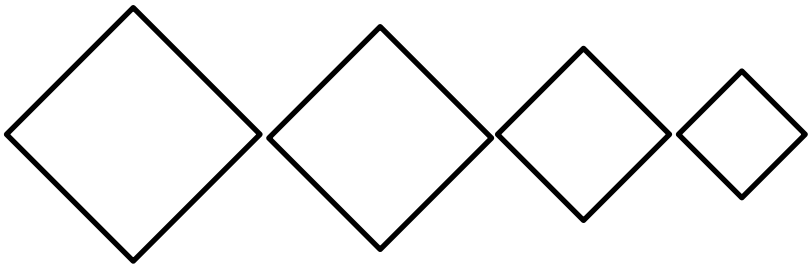
   Irama adalah pengulangan satu atau beberapa unsur secara teratur dan terus-menerus. Susunan atau perulangan dari unsur-unsur rupa yang diatur, berupa susunan garis, susunan bentuk atau susunan variasi warna. Perulangan unsur yang bentuk dan peletakannya sama akan terasa statis, sedangkan susunan yang diletakkan bervariasi pada ukuran, warna, tekstur, dan jarak akan mendapatkan susunan dengan irama yang harmonis.



Gambar II.13: Penyusunan satu bentuk bidang secara berulang

4. Gradasi

   Gradasi adalah penyusunan unsur rupa secara bertahap. Dapat juga dikatakan sebagai paduan dari keselarasan (*harmony*) menuju ke kontras.



Gambar II.14: Gradasi bentuk

2.1.5. Asas-Asas Desain (Hukum penyusunan)

Perlu diketahui bahwa dalam membuat sebuah karya seni membutuhkan prinsip-prinsip komposisi seperti harmoni, kontras, aksentuasi dan proporsi. Mengkaitkan antara prinsip desain dengan azas desain perlu dilakukan untuk memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan. Berikut adalah macam-macam asas desain:

1. Kesatuan (*Unity*)

   Kesatuan adalah hubungan bagian-bagian dalam sebuah karya desain atau seni rupa. Kesatuan merupakan prinsip yang utama di mana unsur-unsur seni rupa saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang indah dan serasi. Untuk menyusun satu kesatuan setiap

unsur tidak harus sama dan seragam, tetapi unsur-unsur dapat berbeda atau bervariasi sehingga menjadi susunan yang memiliki kesatuan.



Gambar II.15: Lukisan dengan objek yang berbeda tetapi masih dalam satu kesatuan

Sumber: http://www.movieposterskey.com/postersimages/unity.jpg (4 Mei 2014)

2. Keseimbangan (*Balance*)

   Keseimbangan adalah kesan yang didapat dari suatu susunan yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi susunan.

   1. Keseimbangan formal (*Formal balance*)

      Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Kebanyakan keseimbangan jenis ini berbentuk simetris.

   2. Keseimbangan informal (*Informal Balance*)

      Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.



Gambar II.16: Keseimbangan pada sebuah karya lukis
Sumber:http://favianna.flyingcart.com/images/TheEnergeticLoveBalance_EC_1000px_hi_res_.jpg (4 Mei 2014)

3. Kesederhanaan (*Simplicity*)

   Kesederhanaan dalam desain yang kita bicarakan adalah tidak menambahkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak fungsional secara visual ataupun makna karya.



Gambar II.17: Karya desain yang simple
Sumber:http://blog.patternbank.com/wp-content/uploads/2013/06/Inaluxe_Abstract_Art_Prints_01.jpg (4 Mei 2014)

4. Aksentuasi (*Emphasis*)

   Aksentuasi adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada di sekitamya. Unsur yang menonjol ini yang menarik perhatian mata seseorang yang melihatnya. Aksentuasi ini dapat jgua disebut *"center of interest"*.



Gambar II.18: Lukisan yang menunjukkan “center of interest”nya pada seorang wanita di sebelah kanan gambar
Sumber: http://www.lightstalking.com/wp-content/uploads/2011/06/Gerrit_van_Honthorst_-_De_koppelaarster.jpg (4 Mei 2014)

5. Proporsi

   Proporsi atau kesebandingan yaitu membandingkan bagian-bagian satu dengan bagian lainnya secara keseluruhan. Misalnya membandingkan ukuran tubuh dengan kepala, ukuran objek dengan ukuran latar, dan kesesuaian ukuran objek satu dengan objek lainnya yang dekat maupun yang jauh letaknya.



Gambar II.19: Lukisan dengan proporsi yang benar dari aspek ukuran
Sumber:http://3.bp.blogspot.com/_l5LEEimajfs/TU3DW_zCyOI/AAAAAAAAACU/k1m0X4dZpPk/s1600/proportion.jpg (4 Mei 2014)

2.2 Seni Kaligrafi

2.2.1. Pengertian Seni Kaligrafi

Didalam ilmu seni rupa kaligrafi dapat dikategorikan sebagai pecahan dari seni lukis, karena didalam kaligrafi proses pembuatannya juga berdasarkan goresan tinta, serta hanya menampilkan sisi artistik dan estetis saja, tidak diaplikasikan sebagai seni rupa terapan. Menurut Amri Yahya (1992) "Lukisan kaligrafi merupakan seni lukis yang menampilkan aksara Arab sebagai *subject-matter* (sasaran) utuh atau sebagian, atau mengambil beberapa huruf saja". Pernyataan ini adalah penguat bahwasanya seni kaligrafi kontemporer termasuk ke dalam "seni lukis".

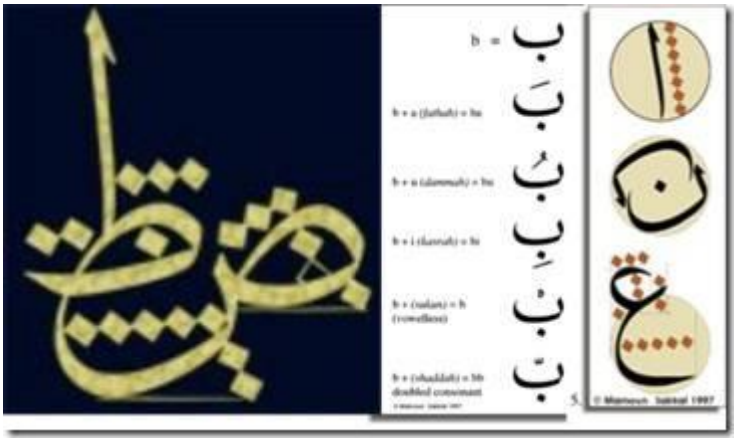
Kata Kaligrafi sendiri berasal dari kata "*Kalios*" yang berarti indah dan "*Graph*" berarti tulisan. Jadi pengertian kaligrafi adalah segala macam bentuk tulisan dari berbagai macam bahasa yang didalamnya mengandung keindahan di dalam bentuknya. Di dalam bahasa Arab kaligrafi disebut "*Khat*". Menurut Syekh Syamsuddin al-Akfani dalam kitabnya Irsyadul al-Qasid (seperti dikutip Sirojuddin A.R, 2001) bahwasanya

Kaligrafi/Khat adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk anatomi huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara merangkainya menjadi komposisi tulisan yang bagus; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaiman cara menulisnyadan mana pula yang tidak perlu digores; mnentukan mana-mana yang perlu digubah dan dengan mertode bagaimana menggubahnya.

Ada lagi ungkapan seniman dan pengamat kaligrafi yang merujuk kepada pengertian kaligrafi. Ubaidullah ibn Al-Abbas (seperti dikutip Sirojuddin A.R, 2000) menyebutnya sebagai "*lisan al yadd*" atau lidahnya tangan. Sirojuddin A.R menyebutnya "karena dengan tulisan itulah tangan berbicara". Melihat dari pernyataan Ubaidullah diatas bahwasanya di dalam sebuah seni kaligrafi terdapat pesan ataupun komunikasi antara tulisan dan pembacanya, ketika sebuah pesan tidak hanya ingin disampaikan melalui mulut, maka tanganlah yang berbicara sehingga menghasilkan karya seni kaligrafi kontemporer yang dapat berbicara sehingga pesannya tersampaikan.

2.2.2. Jenis Seni Kaligrafi

Seni kaligrafi menurut perkembangannya dibagi menjadi 2 jenis yaitu Seni Kaligrafi Murni dan Seni Kaligrafi Kontemporer. Seni Kaligrafi Murni adalah seni tulis arab dengan kaidah-kaidah baku penulisan huruf arab yang diolah oleh Ibnu Muqlah. Biasanya di dalam kaedahnya, ukuran sebuah huruf diukur berdasarkan bentuk belah ketupan dan sebuh huruf (alif). Kaidah atau metode inilah disebut *Al-Khat Al-Mansub* (kaligrafi berstandar). Seni Kaligrafi Kontemporer adalah seni kaligrafi yang menyimpang dari kaidah-kaidah penulisan aksara arab. (Sirojuddin, 2000, h. 95)



Gambar II.20: Al-Khat Al-Mansub (kaligrafi berstandar) Ibnu Muqlah
Sumber: http://anangkatut.blogspot.com/2013/08/nasib-tragis-ibnu-muqlah-yang-dikenal.html (18 April 2014)

2.3 Kaligrafi Murni

2.3.1 Pengertian Kaligrafi Murni

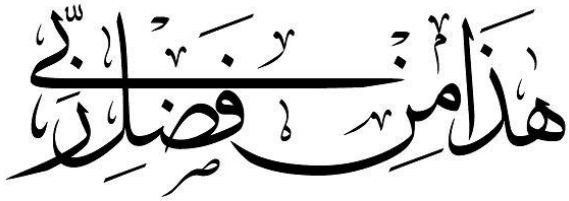
Menurut Sirojuddin A.R (2000, h. 11) kaligrafi murni adalah "kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*khat*) yang baku". Kaidah yang sudah ditentukan ini adalah rumus-rumus dasar penulisan huruf arab yang disebut "*Al-Khat Al-Mansub*" atau *khat* yang berstandar.

2.3.2 Macam-Macam Kaligrafi Murni

Untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terdapat pada kaligrafi kontemporer, maka selayaknya mengetahui terlebih dahulu tentang macam-macam kaligrafi murni. Kaligrafi murni menurut Sirojuddin A.R (2000, h. 11) adalah "*Naskhi, Tsuluts, Rayhani, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi* dan *Riq'ah*".

1. Tsuluts

   Seperti halnya gaya *Kufi*, kaligrafi gaya *Tsuluts* diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah yang merupakan seorang menteri (*wazii*) di masa kekhalifahan Abbasiyah. Tulisan kaligrafi gaya *Tsuluts* sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Karya kaligrafi yang menggunakan gaya *Tsuluts* bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung (Yosan, 2013, h.24). Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya *Tsuluts* banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur Masjid, sampul buku, dan dekorasi interior. (Sirojuddin A.R, 2000, h. 169).



Gambar II.21: Kaligrafi (khat) Tsuluts "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/tusluts.jpg (4 Mei 2014)

2. Naskhi

   Kaligrafi gaya *Naskhi* paling sering dipakai umat Islam, baik untuk menulis naskah keagamaan maupun tulisan sehari-hari. Gaya *Naskhi* termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibnu Muqlah pada abad ke-10, gaya kaligrafi ini sangat populer digunakan untuk menulis *mushaf* Al-quran

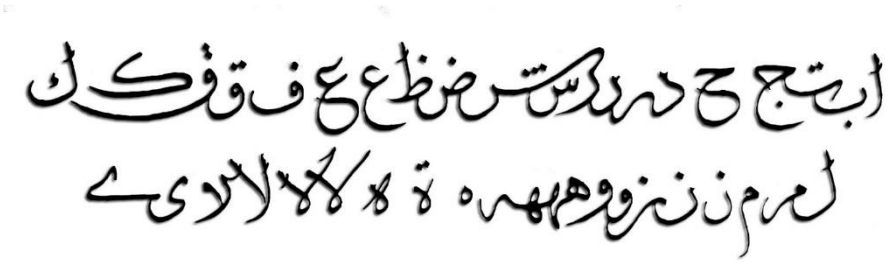
sampai sekarang. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca (Yosan, 2013, h.25).



Gambar II.22: Kaligrafi (khat) Naskhi "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/naskhi.JPG (4 Mei 2014)

3. Rayhani

Menurut Sirojuddin A.R (2000, h. 107) bahwasanya bentuk khat *Rayhani* berasal dari *Naskhi*, akan tetapi masih memiliki keindahan khat *Tsuluts*, itulah mengapa *khat* ini disebut sebagai *khat Rayhani*. *Rayhani* sendiri diambil dari kata *Al-Rayhan* yang berarti harum semerbak, yaitu sejenis tanaman yang memiliki batang pohon yang indah.



Gambar II.23: Kaligrafi (khat) Raihani
Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-li06ApGuu5E/UrA9TJrnoCI/AAAAAAAACV8/WzOqomDH_fY/s1600/IMG_0001+copy.jpg (4 Mei 2014)

4. Diwani

Gaya kaligrafi *Diwani* dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif. Kemudian, disempurnakan oleh Syaikh Hamdullah dan kaligrafer *Daulah Usmani* di Turki akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Gaya ini digunakan untuk menulis kepala surat resmi kerajaan. Karakter gaya ini bulat dan tidak berharakat. Keindahan tulisannya bergantung pada permainan garisnya yang kadang-kadang pada huruf tertentu neninggi

atau menurun, jauh melebihi patokan garis horizontalnya. Model kaligrafi *Diwani* banyak digunakan untuk ornamen arsitektur dan sampul buku (Yosan, 2013, h.27).



Gambar II.24: Kaligrafi (khat) Diwani "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/diwani.JPG (4 Mei 2014)

5. Diwani Jali

Kaligrafi gaya *Diwani Jali* merupakan pengembangan gaya *Diwani*. Gaya penulisan kaligrafi ini diperkenalkan oleh Hafiz Usman, seorang kaligrafer terkemuka *Daulah Usmani* di Turki. Anatomi huruf Diwani Jali pada dasarnya mirip Diwani, namun jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk. Berbeda dengan *Diwani* yang tidak berharakat, *Diwani Jali* sebaliknya sangat melimpah. *Harakat* yang melimpah ini lebih ditujukan untuk keperluan dekoratif dan tidak seluruhnya berfungsi sebagai tanda baca. Karenanya, gaya ini sulit dibaca secara selintas. Biasanya, model ini digunakan untuk aplikasi yang tidak fungsional, seperti dekorasi interior Masjid atau benda hias (Yosan, 2013, h.28).



Gambar II.25: Kaligrafi (khat) Diwani Jali
Sumber:http://innomuslim.com/image/data/BlogImage/News/diwani_jali_004_by_moffad-d34w43j.jpg (4 Mei 2014)

6. Farisi

   Seperti tampak dari namanya, kaligrafi gaya *Farisi* dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sejak masa Dinasti Safawi sampai sekarang. Kaligrafi Farisi sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat, mempermainkan tebal-tipis huruf. Gaya ini banyak digunakan sebagai dekorasi eksterior masjid di Iran (Yosan, 2013, h.26).



Gambar II.26: Kaligrafi (khat) Farisi "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/lahori.JPG (4 Mei 2014)

7. Kufi

   Gaya ini pertama kali berkembang di Kota Kufah, Irak, yang merupakan salah satu kota terpenting dalam sejarah peradaban Islam sejak abad ke-VII Masehi. Gaya penulisan kaligrafi yang diperkenalkan oleh Bapak Kaligrafi Arab, Ibnu Muqlah, memiliki karakter huruf yang sangat kaku, patah-patah, dan sangat formal. Gaya ini kemudian berkembang menjadi lebih ornamental dan sering dipadu dengan ornamen floral. Ciri-ciri umumnya adalah bersegi, tegak, bergaris lurus, dan kelihatan kaku, sehingga dalam membuatnya seringkali memerlukan penggaris atau mistar. Gaya penulisan kaligrafi ini banyak digunakan untuk penyalinan Al-quran periode awal. Karena itu, gaya Kufi ini adalah model penulisan paling tua di antara semua gaya kaligrafi (Yosan, 2013, h.23).



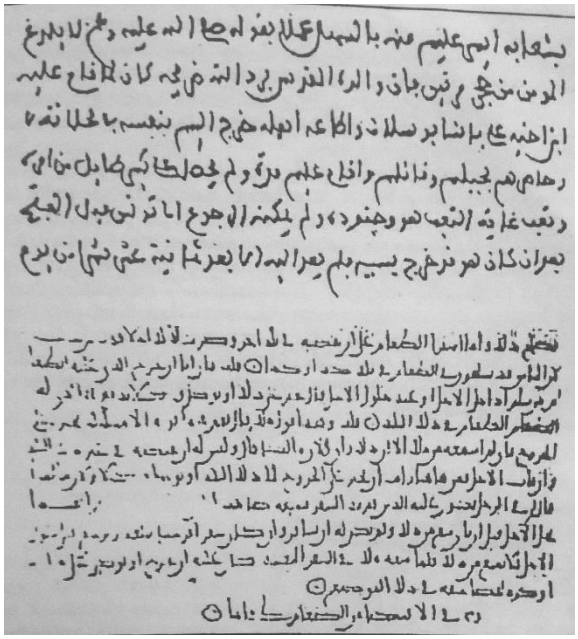
Gambar II.27: Kaligrafi (khat) Kufi "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/kufi.jpg (4 Mei 2014)

Dalam perkembangannya, khat Kufi menjadi standar dalam terciptanya khat Magribi. Khat Magribi, atau yang biasa disebut Kufi Barat berasal dari tulisan kufi kuno. Ciri-ciri khas terpenting dari Kufi barat adalah adanya bentuk bundar seperti sudut-sudut kufi kuno, dan perubahan utama empat persegi panjang atau bujur sangkarnya kepada bentuk cursif atau tulisan tangan yang bersambung (Sirojuddin, 2000, h.20).

Khat magribi sendiri terbagi menjadi 4 gaya, yaitu *Qayrawani, Andalusi, Fasi* dan *Sudani*.

a. Qayrawani

   Tulisan qayrawani adalah yang pertama kali tumbuh dan memberikan inspirasi bagi tulisan yang lainnya khususnya bagi tulisan Fasi. Qayrawani selalu ditulis diatas kertas kulit berukuran yang tidak terlalu lebar dan hampir di setiap karyanya berbentuk panjang atau empat persegi panjang. Biasanya tulisan ini menampilkan kesamaan dengan naskhi dan memiliki goresan ke bawah yang sangat pendek (Sirojuddin, 2000, h.124).

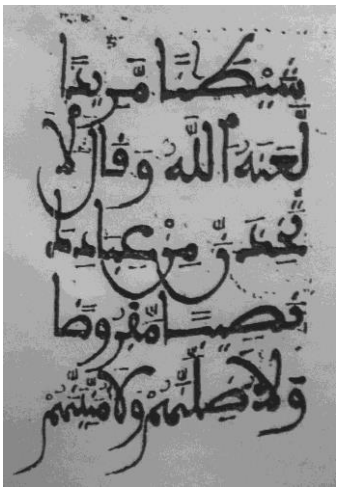


Gambar II.28: Contoh tulisan Qayrawani

Sumber: Sirojuddin (2000)

b. Andalusi

Tulisan andalusi adalah tulisan yang sangat mudah untuk dikenal karena memiliki tulisan yang sangat padat dibandingkan dengan tulisan yang lainnya serta memiliki bentuk huruf yang sangat kecil dan halus. Penarikan garis-garisnya sangat rapih dan indah dan biasanya terlihat lebih bagus dari gaya-gaya tulisan yang sejenisnya seperti Qayrawani, Fasi dan Sudani (Sirojuddin, 2000, h.125).

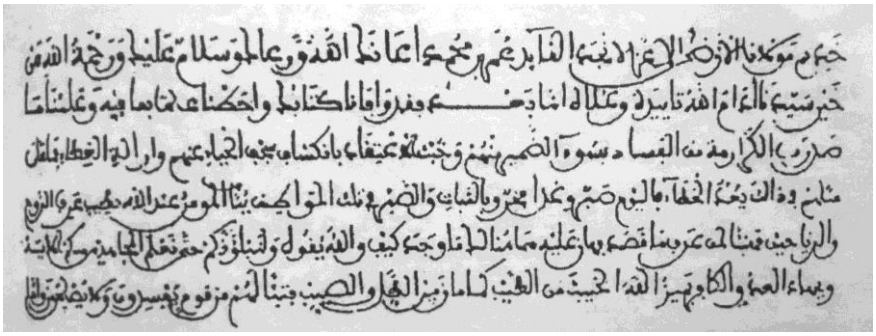


Gambar II.29: Contoh tulisan Andalusi

Sumber: Sirojuddin (2000)

c. Fasi

Tulisan fasi bisanya memiliki kerapadan yang lebar sehingga terlihat kurang padat dibandingkan dengan Andalusi. Tulisan ini juga memiliki tata hias yang indah dan ciri tersebut juga terdapat pada tulisan Andalusi. Maka apabila kedua karakteristik itu digabung menjadi satu, tercipta tulisan sederhana yang disebut sebagai Magribi (Sirojuddin, 2000, h.127).

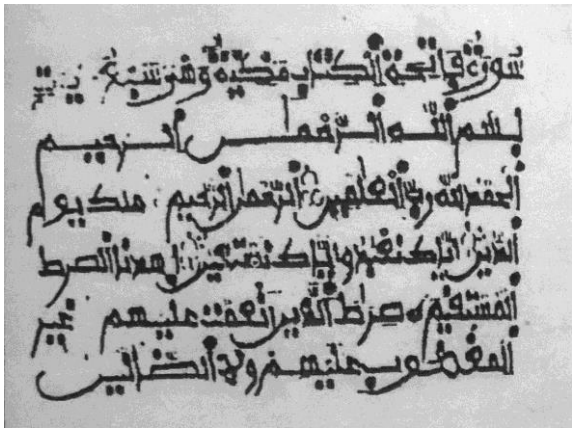


Gambar II.30: Contoh tulisan Fasi

Sumber: Sirojuddin (2000)

d. Sudani

Tulisan Sudani tumbuh pertama kali di Timbuktu, kota yang didirikan 1213/M dan menjadi pusat Islam yang sangat penting di kawasan sub-Sahara Barat Laut. Berbeda dengan tulisan Magribi lainnya, Sudani tumbuh berkembang terpisah dan berpijak pada polanya sendiri.



Gambar II.31: Contoh tulisan Sudani

Sumber: Sirojuddin (2000)

8. Riq'ah

   Kaligrafi gaya *Riq'ah* merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya *Naskhi* dan *Tsuluts*. Sebagaimana halnya dengan tulisan gaya *Naskhi* yang dipakai dalam tulisan sehari-hari. *Riq'ah* dikembangkan oleh kaligrafer Daulah Usmani, lazim pula digunakan untuk tulisan tangan biasa atau untuk kepentingan praktis lainnya. Karakter hurufnya sangat sederhana, tanpa *harakat*, sehingga memungkinkan untuk ditulis cepat (Yosan, 2013, h.26).



Gambar II.32: Kaligrafi (khat) Riq'ah "Hadza Min Fadhli Rabbi"
Sumber: http://desainkaligrafi-fadbie.com/images/riqah.jpg (4 Mei 2014)

2.4 Sejarah Singkat Perkembangan Kaligrafi

2.4.1 Awal Mula Munculnya Seni Kaligrafi

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya Al-qur'an menjadi peranan penting dalam terciptanya kaligrafi. Ada 2 kejadian penting yang berhubungan antara perkembangan kaligrafi dan Al-Qur'an. ***Pertama,*** Di dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah yaitu QS 96: 1–5. Adalah sebuah perintah kepada umat Islam untuk dapat "membaca dan menulis". (Sirojuddin A.R). ***Kedua,*** Banyaknya *huffadz* (para penghafal Al-Qur'an) gugur di medan, maka disalinlah hafalan para *huffadz* ke dalam bentuk tulisan atau kaligrafi.

Akan tetapi kaligrafi sendiri sudah ada sejak Nabi Adam A.S, seperti disebutkan di dalam QS:1:31 yang artinya "Allah mengajari Adam pengetahuan tentang semua nama". Dikatakan bahwa 300 tahun sebelum wafatnya, Adam menulis di atas lempengan tanah yang selanjutnya dibakar sehingga menjadi tembikar. Ketika bumi ini dilanda banjir besar ketika masa Nabi Nuh, maka tembikar tersebut terbawa oleh arus sehingga ketika banjirnya surut, setiap bangsa ataupun kelompok turunan mendapatkan

tembikar yang bertuliskan tersebut. Dari cerita inilah lahir anggapan, bahwa setiap bangsa telah punya tulisannya masing-masing. (Sirojuddin A.R, 2000, h.7).

Peradaban Islam mulai muncul di permukaan ketika terjadi hubungan timbal balik antara peradaban orang-orang Arab dengan non-Arab. Pada mulanya, Islam tidak memerlukan suatu bentuk kesenian; tetapi bersama jalannya sang waktu, kaum muslimin menjadikan karya-karya seni sebagai media untuk mengekspresikan pandangan hidupnya. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang kaya sesuai dengan perspektif kesadaran nilai Islam, dan secara perlahan mengembangkan gaya mereka sendiri serta menambah sumbangan kebudayaan di lapangan kesenian. (M. Abdul Jabbar Beg, 1988, h. 1).

Peradaban Islam seringkali dianggap sebagai penghancur seni oleh orientalis (orang barat yang mempelajari tentang hal-hal ketimuran), oleh karena kemajuan-kemajuan Islam di bidang seni tidak diakui oleh mereka. Sebagian orientalis bahkan menggap bahwasanya perkembangan seni islam bukanlah kemajuan peradaban Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Blair dan Bloom (seperti dikutip Rahman, 2012) bahwa:

Tidak ada bukti bahwa setiap seniman atau pelindung seni dalam kurun empat belas abad sejak turunnya Islam pernah menganggap seninya sebagai "Islam", dan gagasan tentang tradisi khas "Islam" di bidang seni dan arsitektur...merupakan produk kesarjanaan Barat akhir abad ke-19 dan ke-20 sebagai terminologi yang digunakan untuk mengidentifikasi-kannya. Blair & Bloom

Bukan hanya itu saja yang dilakukan Barat kepada masyarakat Islam, tetapi Barat juga berusaha memperkuat anggapannya bahwa Islam merupakan agama yang anti-citraan, menghindari citraan bahkan mengutuk dan menghancurkan citraan khususnya menyangkut sosok dan penggambaran manusia, atau gambar makhluk hidup. (Rahman, 2012). Walaupun sebenarnya larangan membuat imaji yang dimaksud bukan pada *intrinsik*,

akan tetapi karena sumbangsihnya terhadap praktik politeistik nya yang dilarang. (Sehzad Saleem, dikutip oleh Puspito, 2007, h. 34).

2.4.2 Masuknya Kaligrafi Ke Indonesia

Masuknya Kaligrafi Islam ke Indonesia tidak lepas dari kegiatan perdagangan di sekitaran abad ke 7 yang dibawah oleh bangsa arab ke Indonesia. Proses kegiatan perdangan tersebut dilakukan di daerah Sumatera bagian utara yaitu Aceh. Maka pada saat itu munculah kelompok-kelompk kecil yang berbasiskan Islam yang kemudian menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu kerajaan Samudra Pasai. Pada kenyataannya para Gujarat arab tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi mereka juga membawa kebudayaan-kebudayaan dan seni dalam islam sehingga banyak kebudayaan dan seni Nusantara yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Hampir semua kesenian-kesenian Nusantara dipengaruhi kesian Islam, seperti seni lukis, tari, dan musik. Dan pada masa itu juga kaligrafi yang dibawa oleh para Gujarat mulai berkembang di Aceh. "Ghufron, Kaligrafi Dalam Jagad Kebudayaan Nusantara, (16 April 2013)".

Pernyataan diatas dikuatkan oleh J.C Van Leur (seperti dikutip oleh Ilmi, 2006, h. 64) berdasarkan banyak cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak tahun 674 M sudah ada koloni Arab di barat laut Sumatera. Selain itu dari catatan Cina Dinasti *Tang* disebutkan bahwa orang-orang *Ta Shi* (sebutan untuk pedagang Muslim dari Arab dan Persia) sudah berada di Kanton dan Sumatera.

2.4.3 Penyebaran Kaligrafi ke Berbagai Daerah Nusantara

Perlu diketahui bahwa dokumen yang berisi tentang catatan-catatan yang bersangkutan dengan masuknya kaligrafi dan penyebarannya di Nusantara sangatlah jarang, bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengidentifikasi waktu yang tepat kapan penyebaran kaligrafi ke berbagai daerah di Nusantara. Tetapi ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh A. Steinman dan Uka Tjandrasasmita, (Tjandrasasmita, 1975: 248)

yang menemukan pola hiasan kaligrafi pada nisan kubur Sultan Malik As-Salih (wafat 696 H/1297 M) dari Gampung Samudera yang bertuliskan *khat Tsulutsi*, serta nisan kubur yang dianggap tertua adalah nisan dengan nama Fatimah binti Maimunah bin Hibatullah (wafat 475 H/1082 M).

Melihat peninggalan-peninggalan sejarah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam sudah menyebar di Indonesia sejak abad ke-10 sehingga kaligrafi juga terbawa oleh perkembangan islam pada masa itu.

2.5 Kaligrafi Kontemporer

2.5.1 Pengertian Kaligrafi Kontemporer

Kaligrafi kontemporer adalah kaligrafi yang menyimpang dari kaidah-kaidah baku penulisan huruf arab. Kaligrafi kontemporer bukan menjadi jalan atau alternatif bagi seniman yang masih ragu dalam pembuatan imaji mkhluk hidup, akan tetapi kaligrafi kontemporer memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan melukis lanskap yang juga terkenal di dalam Islam (Sirojuddin A.R, 2008). Menurut Sirojuddin A.R kaligrafi kontemporer memiliki beberapa ciri, diantaranya:

1. Berdiri sendiri, gayanya sangat dipengaruhi oleh seniman yang membuatnya, tidak menghiraukan kaedah-kaeda seperti tidak menghiraukan bentuk anatomi setiap huruf.
2. Mengkombinasikan antara gaya dan imajinasi pelukisnya dengan kaligrafi murni.
3. Memiliki tema di setiap karyanya, yakni karya dwi-matra (dua dimensi) atau tri-matra (tiga dimensi), dilatari unsur lain seperti ungkapan, media dan teknik, serta menghadirkan penggambaran nyata berupa pemandangan, benda-benda, dan peristiwa.

Menyimpulkan dari pernyataan Sirojuddin diatas, maka sebuah seni kaligrafi dapat dikatakan sebagai kaligrafi kontemporer apabila:

a. Memiliki corak ataupun gaya yang sama dengan gaya gaya senimannya
   Kaligrafinya berdiri sendiri atau eksplorasi bentuk senimannya tidak mengacu kepada kaligrafi murni yang ada. Kalaupun kaligrafinya masih mengikuti kaligrafi murni, ada elemen-elemen tambahan lainnya untuk menambah keindahan pada karyanya.

b. Murni hasil eksperimen senimannya
   Kecenderungan gaya kaligrafinya kepada kaligrafi murni. Karena pada dasarnya kaligrafi selalu berkembang dan masih mencari gaya-gaya lain saat ini, seperti dikatakan oleh penyair India Rabindranath Tagore, al-khattat Kamil al-Baba dari Libanon menulis dalam bab "al-Jadid fi Dunya al-Khath" (dikutip oleh Sirojuddin A.R, 2012), bahwa perkembangan adalah sunnatullah dan hanyalah satu bagian dari hukum alam yang berputar.

c. Terdapat penyimpangan aturan
   Pada seni kaligrafi kontemporer yang menyimpang dari kaidah-kaidah dasar penulisan huruf arab sering kali menyuguhkan tulisan dengan keterbacaan yang rendah, sehingga membutuhkan waktu untuk membaca pesan di dalamnya. Sedangkan menurut Pirous, peran sebuah huruf sangat penting di dalam kaligrafi kontemporer, karena huruf adalah elemen penyampai pesan.

d. Dilatari unsur selain kaligrafi
   Pada kaligrafi kontemporer peranan seorang seniman mempengaruhi gaya setiap karyanya. Latar belakang pembuatan karyanya, gaya mengungkapkan karyanya, dengan media apakah pembuatan karyanya, dan teknik apakah yang digunakan dalam pembuatan karyanya.

e. Menghadirkan gambar nyata
   Pada kaligrafi murni tidak akan ditemukan elemen lain selain huruf pada sebuah karyanya, akan tetapi pada kaligrafi kontemporer akan

ditemukan elemen visual tambahan selain kaligrafi, karena karya kaligrafi kontemporer adalah sebuah satu kesatuan berbagai macam elemen visual dan kaligrafi adalah salah satu elemennya. Oleh karena itu kaligrafi kontemporer sering memunculkan sebuah gambar nyata untuk menguatkan pesan yg akan disampaikan seperti, pemandangan, benda-benda dan peristiwa-peristiwa.

2.5.2 Pembatasan Masa Kontemporer

Antara modern dan kontemporer secara umum tidak dapat dipilah berdasarkan waktu, hal ini mengakibatkan tidak jelasnya pemisah antara kedua istilah tersebut. Istilah *modern* dan kontemporer dalam konteks seni rupa dijelaskan oleh Kramer dalam Dharsono sebagai berikut:

Pengertian "kontemporer" dibandingkan dengan istilah modern hanya sekedar sebagai sekat munculnya perkembangan seni rupa sekitar tahun 70-an dengan menempatkan seniman-seniman Amerika seperti David Smith dan Jackson Pollock sebagai tanda peralihan (Dharsono, 2004: 223).

Pernyataan Darsono diatas yang menunjukkan bahwasanya seni kontemporer muncul di era 70-an dapat dimaklum, karena di tahun-tahun sebelum itu, kata 'kontemporer' tidak banyak dikenal oleh kalangan seni rupa. Jauhar Arifin (seperti dikutip Sirojuddin A.R, 2000, h.166) memasukkan bahwa pada awal sampai pertengahan abad 20 yang ditandai dengan kecamuk Perang Dunia I dan II yang membawa perubahan dalam bidang seni rupa *modern*, bukan kontemporer.

2.5.3 Corak Kaligrafi Kontemporer

Menurut Sirojuddin A.R di dalam perkembangannya corak-corak kaligrafi kontemporer dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Kaligrafi Kontemporer Tradisional

   Kaligrafi kontemporer Tradisional adalah kaligrafi yang masih memegang gaya terdahulu dan lebih menekankan kepada pesan yang disampaikan daripada gaya visualnya. Pemakaian istilah "tradisional" yaitu menunjukan adanya kesesuaian dengan kaligrafi murni atau tradisional (Sirojuddin A.R, 2000, h. 169).

   Kaligrafi tradisional memiliki ciri yaitu bentuk huruf masih mengacu kepada gaya khat (kaligrafi murni) sebagai gaya visualnya, tidak menambahkan unsur-unsur visual lain dalam setiap karyanya, kebanyakan masih menggunakan media tinta dan kertas sebagai penerapan karyanya. Penataan dan pengaturan huruf-hurufnya kebanyakan diaplikasikan ke dalam bentuk sebuah bidang seperti, lingkaran, persegi dan lain-lain. Pesan masih sangat ditekankan dalam kaligrafi ini, sehingga keterbacaan kaligrafinya masih tinggi.

   Di antara pelukis kaligrafi dewasa ini yang mewakili kategori tradisional adalah Said al-Saggar, Muhammad Ali Syakir, Ilham al-Said, Emin Berin, Adil al-Sagir dan lain-lain (Sirojuddin A.R, 2000, h. 169).



Gambar II.33: Kaligrafi Tradisional

Sumber: http://luc.devroye.org/EminBarin-Poster--.jpg (13 Maret 2013)

Kaligrafi Kontemporer Tradisional	
No	Kecenderungan Visual
1	Kombinasi gaya antara seniman dengan kaligrafi murni sangat kuat, terlihat di setiap karya kaligrafi kontemporer tradisional kaligrafi yang dipakai adalah kaligrafi murni yang dipadukan dengan gaya khas seniman yang membuatnya.
2	Penggunaan media kertas membatasi visual-visual yang dituangkan ke dalam karyanya membuat kaligrafi kontemporer tradisional murni sebagai tulisan indah yang dapat dibaca.
2	Menggunakan teknik kalam yang digores diatas media kertas membuat kaligrafi kontemporer tradisional memiliki ciri visual 2 dimensi. Kalaupun penulisannya menggunakan media kuas, kesan 2 dimensi tetap terlihat.
3	Pesan pada karya kaligrafi kontemporer tradisional kuat sehingga keterbacaan kaligrafinya juga tinggi.

Tabel II.1: Kesimpulan kecenderungan atau ciri visual kaligrafi kontemporer Tradisional

2. Kaligrafi Kontemporer Figural

   Seni kaligrafi yang menggabungkan antara seni tulisan dan sebuah objek, seperti kaligrafi yang berbentuk daun, kaligrafi berbentuk manusia yang sedang bersujud, dan lain-lain. Diantara beberapa kaligrafi kontemporer, kaligrafi figural adalah yang sangat terlihat membeloknya seniman masa lalu dari melukiskan sebuah figur sehingga menjadi susunan kaligrafi indah yang membentuk sebuah figur atau sosok manusia (Sirojuddin A.R, 2000, h. 170).

   Ciri yang sangat mencolok pada kaligrafi figural adalah bentuk figur atau makhluk dan sebagainya sebagai batasan sususan kaligrafinya, senimannya tidak hanya menggunakan media tinta dan kertas sebagai

penerapannya, banyak yang sudah bereksperimen dengan menggunakan kanvas dan alat lukis lainnya. Memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, karena susunan hurufnya yang tumpang-tindih dan memaksakan sebuah kalimat untuk dapat tampak seperti sebuah figure. Sayyid Naquib al-Attas merupakan salah seorang tokoh kaligrafer kontemporer yang banyak menciptakan gaya peleburan kaligraf figural selain Sadiqayin dari Pakistan.



Gambar II.34: Kaligrafi Figural
Sumber:http://people.sabanciuniv.edu/~ayiter/stylesforstarters/geography/turk/zoomorph1.gif (28 April 2014)

Kaligrafi Kontemporer Figural	
No	Kecenderungan Visual
1	Kaligrafi yang yang disusun dalam pembuatan kaligrafi figural berdiri sendiri, yang artinya huruf yang dipakai bisa mengambil dari kaligrafi murni dengan menambahkan perubahan-perubahan anatominya, bisa juga kaligrafinya murni dari hasil karya senimannya atau tidak mengikuti kaligrafi murni.
2	Kombinasi gaya seniman dan kaligrafi murni pada kaligrafi figural sangat kuat, karena seniman masa lalu pembuat kaligrafi kontemporer figural adalah seniman yang membelot dari sebuah figur menjadi susunan kaligrafi yang indah. Penyusunan huruf-

	huruf menjadi sebuah figur ini juga masuk ke dalam unsur kaligrafi kontemporer yaitu "membentuk pola".
3	Teknik pembuatan dapat menggunakan kalam dan kuas, tergantung dari media yang akan digunakan. Pada kaligrafi figural, penggunaan kuas diatas media kanvas lebih tinggi dibanding dengan penggunaan kalam diatas media kertas. Karena pembuatannya yang rumit sehingga media kalam diatas kertas ditinggalkan.
5	Pesan pada kaligrafi kontemporer figural tidak ditonjolkan sehingga tingkat keterbacaan kaligrafinya pun rendah.

Tabel II.2: Kesimpulan kecenderungan atau ciri visual kaligrafi kontemporer Figural

3. Kaligrafi Kontemporer Simbolis

   Seni kaligrafi yang mengesampingkan penggunaan huruf, tetapi lebih menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai pesan yang akan disampaikan. Kaligrafi kontemporer simbolis biasanya divisualkan dengan benda-benda yang diasosiasikan dengan kaligrafi tertentu, ataupun huruf-huruf yang diasosiasikan dengan benda-benda tertentu seperti huruf *sin* yang diasosiasikan dengan *sayf* (pedang) atau *sikkin* (pisau). (Sirojuddin A.R, 2000, h. 171).

   Kaligrafi kontemporer simbolis memiliki ciri yaitu tingkat keterbacaan kaligrafinya yang sangat rendah, karena huruf-hurufnya dibentuk dengan penyusunan benda-benda. Memiliki karakter yang bebas, sehingga tidak ada batasan-batasan tertentu dalam penggunaan elemen apapun di dalam karyanya.

Kaligrafi Kontemporer Simbolis	
No	Kecenderungan Visual
1	Kaligrafi yang yang disusun dalam pembuatan kaligrafi simbolis berdiri sendiri, bahkan bentuk kaligrafinya sama sekali

	tidak mengikuti kaligrafi murni, karena media yang dipakai dalam pembuatan hurufnya adalah *mix media* yang artinya benda-benda apapun dapat dijadikan kaligrafinya sebagai symbol pesan atau arti yang akan disampaikan.
2	Kombinasi gaya antara seniman dan kaligrafi murni tidak begitu menonjol, karena telah dijelaskan di poin ke-1 bahwasanya kaligrafi yg digunakan dalam kaligrafi kontemporer simbolis "berdiri sendiri", yang artinya kecenderungan terhadap kaligrafi murni sangat kecil.
3	Kecenderungan menghadirkan benda-benda pada karya kaligrafi kontemporer simbolis sangat tinggi, karena media yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah benda-benda, sehingga karya yang dihasilkan juga cenderung berbentuk 3 dimensi.
4	Karena unsur pembentuk hurufnya adalah benda-benda yang menyimbolkan sesuatu, maka pesan pada karya ini tidak ditonjolkan sehingga terbaca atau tidaknya sebuah karyanya tidak begitu penting.

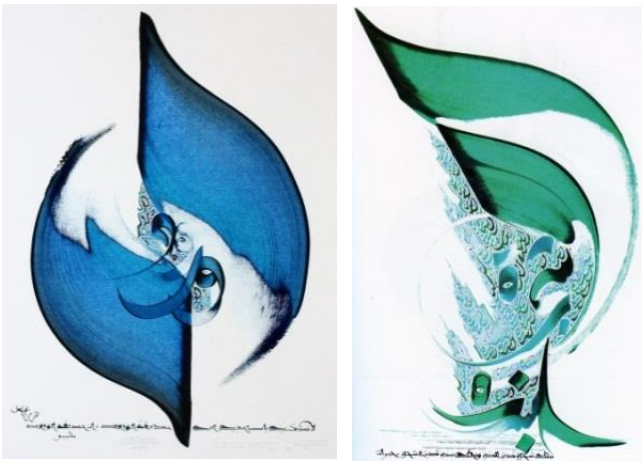
Tabel II.2: Kesimpulan kecenderungan atau ciri visual kaligrafi kontemporer Simbolis

4. Kaligrafi Kontemporer Ekspresionis

   Kaligrafi Kontemporer Ekspresionis adalah kaligrafi yang banyak dipengaruhi oleh gaya-gaya seni lukis barat. Bahkan kaligrafi ini sangatlah jauh dari kaidah-kaidah yang baku, dan sangat menyimpang darinya. Dalam kaligrafi kontemporer ekspresionis ekspresi senimannya sangat diutamakan, karena sangat mempengaruhi pada gaya visualnya. Kaligrafi kontemporer ekspresionis murni sebagai karya seni rupa murni yang hanya mengandalkan keindahan, keartistikan dan keestetisan. Seperti dikatakan oleh Sirojuddin A.R (2000, h. 170-171) bahwasanya "dalam karya kaligrafi kontemporer ekspresionis, perlu diusahakan

menyampaikan pesan emosional, visual, dan respon pribadi terhadap objek-objek, orang-orang atau peristiwa yang digambarkan".

Kaligrafi kontemporer ini memiliki ciri yaitu komplektifitas susunan kata yang rumit sehingga membutuhkan waktu untuk dapat membaca apa sebenarnya kalimat yang tertulis dalam karya kaligrafi kontemporer ekspresionis itu. Ada kesan terburu-buru dalam menggoreskan pena ataupun kuasnya, sehingga ukuran garis dan warna yang membentuk hurufnya tidak konsisten. Sebagian karya Hassan Massoud (Tunisia), Qutaba Shaikh Nouri Diya al-azawi (Irak) mewakili orientasi seni khat jenis ini.



Gambar II.35: Kaligrafi Kontemporer Ekspresionis Hassan Massoudy
Sumber:http://3.bp.blogspot.com/_AWM9L3BIloE/TP_Ih0RGPnI/AAAAAAAAAGFI/uD1lR3aensE/s1600/img356.jpg (13 Maret 2013)

Kaligrafi Kontemporer Ekspresionis	
No	Kecenderungan Visual
1	Kaligrafi yang disusun dalam pembuatan kaligrafi simbolis berdiri sendiri, karena pembuatannya dilatarbelakangi oleh ekspresi senimannya.
2	Gaya senimannya sangat ditonjolkan pada kaligrafi kontemporer ekspresionis, akan tetapi kecenderungan terhadap kaligrafi murni tidak menonjol.

3	Penggunaan kuas dan kanvas pada kaligrafi kontemporer ekspresionis sangat tinggi. Penggunaan kalam diatas kertas menghasilkan goresan garis yang konsisten, dan sempurna, sedangkan kuas diatas kanvas menghasilkan goresan garis yang bervariasi. Itulah faktor penggunaan kuas diatas kanvas sangat tinggi dibanding kalam diatas kertas pada karya kaligrafi kontemporer ekspresionis.

Tabel II.4: Kesimpulan kecenderungan atau ciri visual kaligrafi kontemporer Ekspresionis

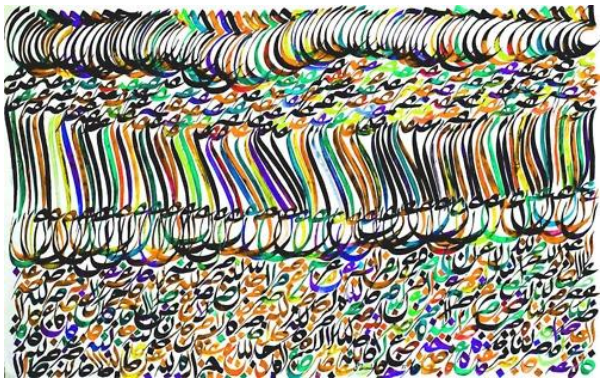
5. Kaligrafi Kontemporer Abstrak

   Adalah kaligrafi yang menggunakan sebuah huruf yang ditulis berulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola, tidak ada pesan yang tersurat dan murni sebagai seni semata. Al-Faruqi (seperti dikutip Sirojuddin A.R, 2000, h. 172-173) mengatakan bahwasanya kaligrafi abstrak adalah "Khat Palsu". Karena menunjukkan corak-corak seni yang menyamai huruf-huruf atau perkataan-perkataan tetapi tidak mengandung makna apapun yang dapat dikaitkan dengannya (Sirojuddin A.R, 2000, h. 172-173).

   Karakteristik pada kaligrafi kontemporer abstrak adalah penggunaan kata-kata ataupun huruf-huruf yang diulang-ulang sehingga menimbulkan kesan bermotif pada sebuah karyanya, tidak memiliki bidang kosong pada setiap karyanya yg selalu menambahkan tambahan huruf untuk ataupun kata untuk menutupi kekosongan tersebut. Tidak ada pesan yang disampaikan didalamnya karena huruf-hurufnya hanya sebagai elemen untuk membentuk sebuah pola atau hiasan sehingga aspek keterbacaannya juga diabaikan.

   Yang sangat aktif beruji coba dengan tipe ini adalah seniman kaligrafi Islam kontemporer Tunisia, Naja al-Mahdawi, Muhamad Saber Fauzi

dan Hossein Zenderoudi (Iran), Kamal Boullata (Yerusalem), Rashid Korishi (Algeria) dan al-Said Hassan Shakir (Irak) yang lebih banyak menghasilkan "ukiran" mutlak daripada sesuatu yang dapat dibaca (Sirojuddin A.R, 2000, h. 172-173).



Gambar II.36: Kaligrafi Kontemporer Abstrak

Sumber: http://www.artvalue.com/photos/auction/0/41/41532/zenderoudi-charles-hossein-193-first-name-1653966.jpg (13 Maret 2013)

Kaligrafi Kontemporer Abstrak	
No	Kecenderungan Visual
1	Kombinasi gaya seniman dengan kaligrafi murni pada karya ini tidak sebebas kaligrafi ekspresionis. Pada karya ini gaya senimannya sangat menonjol. Sebagian seniman ada yang mengkombinasikan dengan kaligrafi murni sebagian yang lain dari ekspresi seniman itu sendiri.
2	Sama halnya dengan kaligrafi kontemporer ekspresionis, kaligrafi kontemporer abstrak cenderung dibuat dengan menggunakan kuas diatas media kanvas. Karena pada kontemporer abstrak ini, kaligrafinya murni sebagai seni semata, tidak ada unsur pesan di dalamnya.
3	Banyak kaligrafi kontemporer abstrak yang hanya terlihat seperti pengulangan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah pola.

Tabel II.5: Kesimpulan kecenderungan atau ciri visual kaligrafi kontemporer Abstrak

Dari kategori-kategori kaligrafi kontemporer yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat bagan untuk mengklasifikasikan ciri-ciri kontemporer di setiap karya kaligrafi yang berguna sebagai bahan acuan penelitian. Mengklasifikasikan sebuah kaligrafi ke dalam kaligrafi kontemporer tidak hanya dapat dengan cara dilihat saja, karena adanya kecenderungan persamaan antara kategori yang daru dengan yang lainnya. Seperti halnya pada kategori kaligrafi kontemporer figural dan kaligrafi kontemporer simbolis, kedua kaligrafi ini hampir memiliki ciri visual yang sama, akan tetapi pada kaligrafi simbolis pemakaian *"mix media"* lebih ditekankan.